

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA DAN PERUMUSAN HIPOTESIS**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Prestasi Belajar Akuntansi**

###### **a. Pengertian Belajar**

Prestasi belajar tidak dapat dipisahkan dari perbuatan belajar, karena belajar merupakan suatu proses, sedangkan prestasi belajar adalah hasil dari proses pembelajaran tersebut. Bagi seorang siswa belajar merupakan suatu kewajiban. Berhasil atau tidaknya seorang siswa dalam pendidikan tergantung pada proses belajar yang dialami oleh siswa tersebut.

Belajar merupakan masalah yang selalu menarik untuk diuji, sehingga banyak ahli yang terlibat dalam memberikan batasan tentang belajar. Menurut Slameto (2010: 2), “Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”. Senada dengan pendapat Slameto, Sardiman (2011: 20) menerangkan bahwa “Belajar itu senantiasa merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya.”

Menurut Muhibbin Syah (2010: 90) secara umum belajar dapat dipahami sebagai “tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu

yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif”. Menurut Oemar Hamalik (2005: 28) “Belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan”.

Menurut Ngalim Purwanto ada beberapa elemen yang penting yang mencirikan pengertian tentang belajar, yaitu bahwa: belajar merupakan suatu perubahan dalam tingkah laku; suatu perubahan yang terjadi melalui latihan atau pengalaman; perubahan itu harus relatif mantap; harus merupakan akhir daripada suatu periode waktu yang cukup panjang; tingkah laku yang mengalami perubahan karena belajar menyangkut aspek kepribadian, baik fisik maupun psikis. (Ngalim Purwanto, 2010: 84)

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan siswa untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara menyeluruh, secara sengaja, disadari dan perubahan tersebut relatif menetap serta membawa dampak dan manfaat yang positif bagi siswa dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

Belajar adalah suatu proses yang menimbulkan terjadinya suatu perubahan atau pembaharuan dalam tingkah laku dan atau kecakapan. Sampai di manakah perubahan itu dapat tercapai atau dengan kata lain, berhasil atau tidaknya belajar itu tergantung kepada bermacam-macam

faktor. Adapun faktor-faktor itu, menurut Ngalim Purwanto dapat dibedakan menjadi dua golongan yaitu:

- 1) faktor yang ada pada diri organisme itu sendiri yang disebut faktor individual, dan
- 2) faktor yang ada di luar individu yang kita sebut faktor sosial. Yang termasuk ke dalam faktor individual antara lain: faktor kematangan/pertumbuhan, kecerdasan, latihan, motivasi, dan faktor pribadi. Sedangkan yang termasuk faktor sosial antara lain faktor keluarga/keadaan rumah tangga, guru dan cara mengajarnya, alat-alat yang dipergunakan dalam belajar-mengajar, lingkungan dan kesempatan yang tersedia, dan motivasi sosial.  
(Ngalim Purwanto, 2010: 102)

Menurut Muhibbin Syah (2010: 129), secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dapat dibedakan menjadi tiga macam, yakni:

- 1) faktor internal (faktor dari dalam siswa), yakni keadaan/kondisi jasmani dan rohani siswa;
- 2) faktor eksternal yaitu (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa;
- 3) faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan mempelajari materi-materi pelajaran.

## **b. Pengertian Prestasi Belajar**

Setiap siswa yang melakukan kegiatan belajar pada akhirnya ingin mengetahui hasilnya. Hasil dari kegiatan belajar itulah yang dinamakan prestasi belajar. Dimiyati dan Mujiono mengemukakan bahwa, “Prestasi belajar merupakan tingkat keberhasilan yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti suatu kegiatan pembelajaran, dimana tingkat keberhasilan tersebut kemudian ditandai dengan skala nilai

berupa huruf atau kata atau simbol” (Dimiyati dan Mudjiono, 2009: 200).

Prestasi belajar adalah tingkat keberhasilan siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah program (Muhibbin Syah, 2010: 139). Lebih lanjut lagi, Muhibbin Syah menjelaskan alat ukur yang banyak digunakan untuk menentukan tingkat keberhasilan proses belajar mengajar adalah *assessment* yang lebih dikenal dengan tes, ujian, ulangan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah tingkat keberhasilan siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam proses belajar yang dapat diketahui melalui tes, ujian, ulangan dalam bentuk nilai. Siswa yang nilai ulangan, nilai ujian atau nilai *raport*-nya tinggi dikatakan mempunyai prestasi belajar tinggi, sebaliknya siswa yang nilai ulangan, nilai ujian atau nilai *raport*-nya rendah dikatakan mempunyai prestasi belajarnya rendah.

### **c. Pengertian Prestasi Belajar Akuntansi**

Menurut Al. Haryono Yusuf (2005: 4-5), definisi Akuntansi dapat dilihat dari dua sudut pandang. Apabila ditinjau dari sudut pemakainya, Akuntansi merupakan suatu disiplin yang menyediakan informasi yang diperlukan untuk melaksanakan kegiatan secara efisien dan mengevaluasi kegiatan-kegiatan suatu organisasi. Sedangkan ditinjau dari sudut kegiatannya, Akuntansi dapat didefinisikan sebagai

suatu proses pencatatan, penggolongan, peringkasan, pelaporan dan penganalisan data keuangan suatu organisasi.

Selanjutnya Suwardjono (2003: 8) mengemukakan, Akuntansi adalah proses pengidentifikasian, pengukuran, pencatatan, pengklasifikasian, penguraian, penggabungan, peringkasan dan penyajian data keuangan dasar yang terjadi dari kejadian-kejadian, transaksi-transaksi atau kegiatan operasi suatu unit organisasi dengan cara tertentu untuk menghasilkan informasi yang relevan bagi pihak yang berkepentingan.

Mata Pelajaran Akuntansi pada kelas XI IPS di SMA adalah memahami siklus akuntansi perusahaan jasa. Kompetensi dasar yang harus dicapai oleh para siswa meliputi: mendeskripsikan akuntansi sebagai sistem informasi, menafsirkan persamaan akuntansi, mencatat transaksi/dokumen ke dalam jurnal umum, melakukan posting dari jurnal ke buku besar, membuat ikhtisar siklus akuntansi perusahaan jasa, dan menyusun laporan keuangan perusahaan jasa.

Berdasarkan uraian di atas, maka pengertian prestasi belajar akuntansi adalah hasil yang dicapai oleh siswa setelah mempelajari mata pelajaran Akuntansi yang diberikan oleh guru Akuntansi sehingga menghasilkan pengetahuan, keterampilan dan pemahaman untuk mencapai tujuan pembelajaran Akuntansi yang dapat diukur dengan tes di mana hasilnya dalam bentuk angka. Prestasi belajar akuntansi merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar

Akuntansi, karena kegiatan belajar Akuntansi merupakan proses, sedangkan prestasi belajar Akuntansi merupakan hasil dari proses belajar Akuntansi. Prestasi belajar akuntansi dikatakan sempurna apabila memenuhi tiga aspek yakni: kognitif, afektif, dan psikomotor, sebaliknya dikatakan kurang memuaskan jika siswa belum mampu memenuhi target dalam ketiga kriteria tersebut.

#### **d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Akuntansi**

Prestasi belajar ditentukan oleh proses pembelajaran yang telah dilakukan dan dialami karena secara langsung hasil belajar akan dapat memberikan suatu pesan tentang proses pembelajaran yang telah dilakukan, sehingga faktor-faktor yang mempengaruhi belajar juga akan mempengaruhi prestasi belajar. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar tersebut bisa berasal dari dalam diri individu itu sendiri, dari luar diri individu, maupun faktor yang lain.

Menurut Slameto (2010: 54), faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dapat digolongkan menjadi dua, yaitu:

1) Faktor intern:

- a) Faktor Jasmaniah, yaitu faktor kesehatan dan cacat tubuh.
- b) Faktor Psikologis, yaitu intelegensi/kecerdasan yang meliputi kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual, perhatian, minat bakat, motif, kematangan dan kesiapan.

c) Faktor Kelelahan, yaitu kelelahan jasmani yang terlihat dengan lemah lunglainya tubuh dan timbul kecenderungan untuk membaringkan tubuh dan kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan, sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang.

2) Faktor ekstern:

a) Faktor keluarga, meliputi cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua dan latar belakang kebudayaan.

b) Faktor sekolah, meliputi metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat/media pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah.

c) Faktor masyarakat, meliputi kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat.

Selanjutnya menurut Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, prestasi belajar yang dicapai seseorang merupakan hasil interaksi berbagai faktor yang mempengaruhinya, yaitu:

1) Faktor dari dalam diri individu (faktor internal), meliputi:

a) Faktor jasmaniah (fisiologi) baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh. Yang termasuk faktor ini misalnya penglihatan, pendengaran, struktur tubuh dan sebagainya.

b) Faktor psikologis baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh terdiri atas:

1.1.Faktor intelektual yang meliputi : faktor potensial yaitu kecerdasan dan bakat, faktor kecakapan nyata yaitu prestasi yang telah dimiliki.

1.2. Faktor non-intelektif, yaitu unsur-unsur kepribadian tertentu seperti sikap, kebiasaan, minat, kebutuhan, motivasi, emosi, penyesuaian diri.

- 2) Faktor dari luar diri individu (faktor eksternal), meliputi:
    - a) Faktor sosial yang terdiri atas lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, lingkungan kelompok.
    - b) Faktor budaya seperti adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi, kesenian.
    - c) Faktor lingkungan fisik, seperti fasilitas rumah, fasilitas belajar, iklim.
    - d) Faktor lingkungan spiritual atau keagamaan.
- (Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, 2004: 138)

Pendapat senada dikemukakan juga oleh Ngalim Purwanto bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar adalah:

- 1) Faktor dalam, meliputi:
  - a) Faktor fisiologi, misalnya kondisi fisik dan kondisi panca indera.
  - b) Faktor psikologi, misalnya bakat, minat, kecerdasan, motivasi, serta kemampuan kognitif.
- 2) Faktor luar, meliputi:
  - a) Faktor lingkungan, misalnya alam dan sosial.
  - b) Faktor instrumental, misalnya kurikulum/bahan pelajaran, guru/pengajar, sarana dan fasilitas, administrasi/manajemen.

(Ngalim Purwanto, 2010: 107)

Menurut para ahli psikologi, IQ hanya mempunyai peran sekitar 20% dalam menentukan keberhasilan belajar, sedangkan 80% sisanya ditentukan oleh faktor-faktor lain. Di antara yang terpenting



adalah kecerdasan emosi (*Emotional Quotion*). Dalam kehidupan banyak sekali masalah-masalah yang tidak dapat dipecahkan semata dengan menggunakan kemampuan intelektual seseorang. Kematangan emosi ternyata sangat menentukan keberhasilannya. Dengan kata lain, kecerdasan emosi mempunyai kontribusi yang sangat besar dalam mencapai keberhasilan belajar (Mustaqim, 2008: 152).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa Prestasi Belajar Akuntansi dipengaruhi oleh dua faktor, antara lain:

1) Faktor internal

Faktor internal berkaitan dengan segala hal yang ada pada diri individu, meliputi kesehatan dan cacat tubuh, intelegensi/kecerdasan (kecerdasan intelektual, Kecerdasan Emosional, kecerdasan spiritual), sikap, perhatian, minat, bakat, motivasi, kelelahan dan disiplin belajar.

2) Faktor eksternal

Faktor eksternal berkaitan dengan segala hal yang datang dari luar individu, baik melalui cara orang tua mendidik, hubungan antar anggota keluarga, latar belakang budaya, metode mengajar, kurikulum, media pelajaran, hubungan siswa dengan siswa, dan kegiatan siswa dalam masyarakat.

#### **e. Mengukur Prestasi Belajar Akuntansi**

Proses belajar akuntansi merupakan suatu sistem yang terdiri dari input, proses dan output. Input ini berkaitan dengan peserta didik yang melaksanakan aktivitas belajar. Proses adalah kegiatan yang dilakukan siswa dalam mencapai tujuan pengajaran. Output merupakan hasil belajar ataupun kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah menerima pengalaman belajar.

Hasil belajar atau prestasi belajar siswa perlu diketahui baik oleh individu yang belajar maupun orang lain yang bersangkutan untuk mengetahui kemajuan setelah mempelajari suatu program atau materi yang telah dipelajari. Cara yang digunakan dalam mengukur prestasi belajar akuntansi adalah dengan mengadakan evaluasi pembelajaran oleh guru bidang studi.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2009: 200), “Evaluasi hasil belajar merupakan proses untuk menentukan nilai belajar siswa melalui kegiatan penilaian dan/atau pengukuran hasil belajar”. Jadi tujuan utama evaluasi hasil belajar adalah untuk mengetahui tingkat keberhasilan yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti suatu kegiatan pembelajaran, di mana tingkat keberhasilan tersebut kemudian ditandai dengan skala nilai berupa huruf atau kata atau simbol.

Senada dengan pendapat Dimiyati dan Mudjiono, Muhibbin Syah (2010: 140) juga mengatakan bahwa, “Evaluasi adalah pengungkapan dan pengukuran hasil belajar yang pada dasarnya

merupakan proses penyusunan deskriptif siswa, baik secara kuantitatif maupun kualitatif". Namun kebanyakan evaluasi cenderung bersifat kuantitatif, karena penggunaan simbol angka atau skor untuk menentukan keseluruhan kinerja akademik siswa dianggap nisbi.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pengukuran prestasi belajar yang dilaksanakan oleh guru bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh siswa menyerap materi-materi pelajaran yang telah diberikan oleh guru tersebut. Evaluasi yang dilaksanakan ini bisa berbeda-beda caranya, yaitu sesuai dengan karakteristik kompetensi yang terdapat dalam sebuah mata pelajaran.

Prestasi belajar untuk mata pelajaran Akuntansi dapat diukur melalui tes baik tes tertulis maupun tes lisan. Setelah tes tersebut dilaksanakan maka akan diberikan penilaian secara objektif oleh guru mata pelajaran Akuntansi sehingga akan terlihat hasil tes yang telah dilaksanakan, yang selanjutnya akan disebut dengan prestasi belajar akuntansi. apabila nilai yang dicapai peserta didik kurang memenuhi standar nilai, maka akan dilakukan remedial.

Pada prinsipnya pengukuran prestasi belajar akuntansi mempunyai tiga ranah yang sangat penting untuk melihat tingkat keberhasilan yang telah dicapai siswa. Seperti yang dikemukakan oleh Davies (1986: 97) serta Jarolimek dan Foster (1981: 148), yang dikutip oleh Dimiyati dan Mudjiono (2009: 201) mengemukakan, bahwa ranah tujuan pendidikan berdasarkan hasil belajar siswa secara umum dapat

diklasifikasikan menjadi tiga, yakni: ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotor. Ketiga ranah dalam pengukuran prestasi belajar akuntansi itu, antara lain:

1) Ranah kognitif

Ranah kognitif mempunyai kedudukan yang sangat penting karena penilaian dan pengukuran kemampuan siswa akan mata pelajaran akuntansi tidak dapat dipisahkan dari aspek pengetahuan dan pemahaman siswa tentang akuntansi. Ranah kognitif bertujuan untuk mengukur pengembangan penalaran siswa. Pengukuran ini dapat dilakukan setiap saat, artinya setiap satu materi telah selesai dapat dilakukan tes untuk mengukur ranah kognitif. Dalam mata pelajaran akuntansi pengukuran ini dapat dilakukan dengan cara tes tertulis baik dalam bentuk tes pilihan ganda atau esay. Sebagai contoh jika guru selesai menjelaskan materi pelajaran tentang Persamaan Dasar Akuntansi maka guru dapat melaksanakan tes atau ulangan harian kepada siswa untuk mengukur apakah materi tentang Persamaan Dasar Akuntansi telah dipahami oleh siswa.

2) Ranah afektif

Ranah afektif digunakan untuk mengukur tingkah laku siswa atau aktivitas siswa dalam belajar akuntansi, apakah dalam mengerjakan soal atau tugas yang berkaitan dengan mata pelajaran akuntansi sudah menerapkan prinsip kejujuran dan kehati-hatian serta sikap lainnya. Pengukuran ranah afektif tidaklah semudah

mengukur ranah kognitif yang dapat dilakukan sewaktu-waktu, karena perubahan sikap dan tingkah laku siswa yang berubah sewaktu-waktu.

### 3) Ranah psikomotor

Ranah psikomotor merupakan penilaian yang bisa menjadi sangat penting, karena berkaitan dengan keterampilan siswa dalam mengerjakan soal-soal yang berhubungan dengan mata pelajaran akuntansi. Cara yang dipandang paling tepat untuk melakukan penilaian ini adalah observasi atau pengamatan. Contoh penerapan penilaian psikomotor yaitu pada saat siswa mengerjakan soal, guru dapat mengamati bagaimana hasil kerja siswa itu sendiri, apakah dalam mengerjakan soal sudah rapi dan sesuai aturan yang seharusnya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa penilaian sangatlah diperlukan untuk mengukur prestasi belajar. Untuk mengukur prestasi belajar sebaiknya menggunakan ranah kognitif karena dapat digunakan setiap saat untuk mengukur perkembangan prestasi belajar siswa.

## 2. Kecerdasan Emosional

### a. Pengertian Kecerdasan

Dalam psikologi, dikemukakan bahwa *intelligence*, yang dalam bahasa Indonesia disebut inteligensi atau kecerdasan berarti

penggunaan kekuatan intelektual secara nyata. Akan tetapi, kemudian diartikan sebagai kekuatan lain. Oleh karena itu, inteligensi atau kecerdasan terdiri dari tiga komponen, yaitu kemampuan untuk mengarahkan pikiran atau mengarahkan tindakan, kemampuan untuk mengubah arah tindakan apabila tindakan tersebut telah dilaksanakan, dan kemampuan untuk mengubah diri sendiri atau melakukan *autocriticism* (Hamzah B. Uno, 2006: 60).

Nana Syaodih menyebutkan bahwa:

Inteligensi menunjuk kepada cara individu berbuat, apakah berbuat dengan cara cerdas atau kurang cerdas atau tidak cerdas sama sekali. Suatu perbuatan yang cerdas ditandai oleh perbuatan yang cepat dan tepat. Cepat dan tepat dalam memahami unsur-unsur yang ada dalam suatu situasi, dalam melihat hubungan antar unsur, dan menarik kesimpulan, serta dalam mengambil keputusan atau tindakan. (Nana Syaodih, 2009: 93)

Menurut Gardner yang dikutip oleh Hamzah B. Uno (2006: 60)

“Kecerdasan yaitu kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang terjadi dalam kehidupan manusia, kemampuan untuk menghasilkan persoalan-persoalan baru untuk diselesaikan, kemampuan untuk menciptakan sesuatu atau menawarkan jasa yang akan menimbulkan penghargaan dalam budaya seseorang”. Ngalim Purwanto (2010: 52) juga mengemukakan bahwa, “Intelijensi adalah kemampuan yang dibawa sejak lahir yang memungkinkan seseorang berbuat sesuatu dengan cara tertentu”. Pengertian tersebut menjelaskan bahwa inteligensi merupakan suatu kemampuan seseorang dalam bertindak

atau berbuat sesuatu menurut caranya masing-masing, kemampuan seseorang ini tentunya berbeda satu sama lain.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, kecerdasan merupakan suatu kemampuan seseorang dalam mengambil keputusan, bertindak, menyelesaikan masalah secara cepat dan tepat dengan cara tertentu yang sesuai dengan tujuannya. Seseorang yang mempunyai inteligensi yang tinggi akan memiliki kemampuan untuk memahami dan menyelesaikan problem mental dengan cepat, kemampuan mengingat, kreativitas yang tinggi dan imajinasi yang berkembang.

#### **b. Pengertian Emosi**

Berkaitan dengan pengertian emosi, Goleman menuliskan :

Akar kata emosi adalah *movere*, kata kerja bahasa latin yang berarti “menggerakkan, bergerak”, ditambah awalan “e-” untuk memberi arti “bergerak menjauh”. Ini menyiratkan bahwa kecenderungan bertindak merupakan hal yang mutlak dalam emosi. Bahwasanya emosi memancing tindakan dan merupakan akar dorongan untuk bertindak. (Goleman, 2009: 7)

Jika dilihat dari tiga ranah yang biasa digunakan dalam dunia pendidikan, yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotor, emosi termasuk ke dalam ranah afektif. Menurut Mohammad Ali dan Mohammad Asrori (2008: 62) “Emosi banyak berpengaruh terhadap fungsi-fungsi psikis seperti pengamatan, tanggapan, pemikiran, dan kehendak. Individu akan mampu melakukan hal-hal tersebut dengan baik, jika disertai emosi yang baik pula”.

Pengertian emosi menurut Hamzah B. Uno (2006: 64) bahwa “Emosi didefinisikan sebagai setiap kegiatan atau pergolakan pikiran, perasaan, dan nafsu, setiap keadaan mental yang hebat atau meluap-luap”. Oleh karena itu, emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran-pikiran khasnya, suatu keadaan biologis, psikologis dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak.

Terdapat ratusan jenis dan ragam emosi manusia. Goleman mempunyai daftar emosi yang relatif lengkap, antara lain sebagai berikut:

- 1) Amarah: beringas, mengamuk, benci, marah besar, jengkel, kesal hati, terganggu, rasa pahit, berang, tersinggung, bermusuhan, dan barang kali yang paling hebat, tindak kekerasan dan kebencian patologis.
- 2) Kesedihan: pedih, sedih, muram, suram, melankolis, mengasihani diri, kesepian, ditolak, putus asa, dan kalau menjadi patologis, depresi berat.
- 3) Rasa takut: cemas, takut, gugup, khawatir, was-was, perasaan takut sekali, waspada, sedih, tidak tenang, ngeri, takut sekali, kecut, sebagai patologi, fobia dan panik.
- 4) Kenikmatan: bahagia, gembira, ringan, puas, riang, senang, terhibur, bangga, kenikmatan inderadewi, takjub, rasa terpesona, rasa puas, rasa terpenuhi, kegirangan luar biasa, senang, senang sekali, dan batas ujungnya, mania.
- 5) Cinta: penerimaan, persahabatan, kepercayaan, kebaikan hati, rasa dekat, bakti, hormat, kasmaran, kasih.
- 6) Terkejut: terkejut, terkesiap. Takjub, terpana.
- 7) Jengkel: hina, jijik, muak, mual, benci, tidak suka, mau muntah.
- 8) Malu: rasa salah, malu hati, kesal hati, sesal, hina aib, dan hati hancur lebur. (Goleman, 2009: 411-412)

Berdasarkan uraian di atas, emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran-pikiran yang khas, suatu keadaan psikologis, dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak sebagai akibat adanya situasi atau rangsangan tertentu.



### c. Pengertian Kecerdasan Emosional

Kecerdasan Emosional atau yang sering disingkat dengan “EQ” (*Emotional Quotient*) atau “EI” (*Emotional Intelligence*), memiliki beberapa pengertian. Menurut pendapat Daniel Goleman (2009: 512), “Kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengatur emosinya dengan intelegensi (*to manage our emotional life with intelligence*), menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya (*the appropriatenes of emotion and its expression*) melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial”. Kecerdasan emosional merujuk pada kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungannya dengan orang lain.

Tentang kecerdasan emosional, Goleman juga menyatakan :

- ... kemampuan seperti kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi; mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan; mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berpikir; dan berempati dan berdoa (Goleman, 2009: 45).

Definisi dari Cooper dan Sawaf tentang kecerdasan emosional, bahwa “Kecerdasan Emosional adalah kemampuan merasakan, memahami, dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koneksi, dan pengaruh yang manusiawi” (Cooper dan Sawaf, 2002: 15).

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, Kecerdasan Emosional dapat didefinisikan sebagai kemampuan atau kecerdasan seseorang dalam mengenali, mengendalikan emosi serta memotivasi diri dalam bersikap, bertindak dan bertingkah laku, baik pada diri sendiri maupun dalam hubungannya dengan orang lain, sebagai upaya pencapaian tujuan yang dikehendaki dan ditetapkan.

Beberapa cara yang dapat dilakukan untuk mengembangkan kecerdasan emosional dalam pembelajaran adalah:

- 1) Menyediakan lingkungan yang kondusif.
- 2) Menciptakan iklim pembelajaran yang demokratis.
- 3) Mengembangkan sikap empati, dan merasakan apa yang sedang dirasakan oleh peserta didik.
- 4) Membantu peserta didik menemukan solusi dalam setiap masalah yang dihadapinya.
- 5) Melibatkan peserta didik secara optimal dalam pembelajaran, baik secara fisik, sosial, maupun emosional.
- 6) Merespon setiap perilaku peserta didik secara positif, dan menghindari respon yang negatif.
- 7) Menjadi teladan dalam menegakkan aturan dan disiplin dalam pembelajaran.

(Mulyasa, 2009: 162-163)

#### **d. Komponen Kecerdasan Emosional**

Kecerdasan emosional sangat berpengaruh dalam proses dan keberhasilan belajar. Hal ini karena belajar tidaklah semata-mata persoalan intelektual, tetapi juga emosional. Belajar tidak hanya menyangkut interaksi peserta didik dengan buku-buku dan bahan pelajaran yang mati, tetapi juga melibatkan hubungan manusiawi antara peserta didik dengan guru. Di sinilah terletak pentingnya kecerdasan emosional dalam belajar.

Salovey dan Mayer mengklasifikasikan kecerdasan emosional atas lima komponen penting, antara lain sebagai berikut :

1) Mengenali emosi diri

Mengenali emosi diri yaitu mengetahui apa yang kita rasakan pada suatu saat, dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan diri sendiri, memiliki tolok ukur yang realistis atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat. Komponen ini meliputi kemampuan: a) kesadaran emosi yaitu mengenali emosi diri sendiri dan efeknya, b) penilaian diri secara teliti yaitu mengetahui kekuatan dan batas-batas diri sendiri, c) percaya diri yaitu keyakinan tentang harga diri dan kemampuan sendiri. Komponen ini merupakan komponen dasar kecerdasan emosional.

2) Mengelola emosi

Mengelola emosi yaitu menangani emosi sendiri agar berdampak positif bagi pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya satu tujuan, serta mampu menetralsir tekanan emosi. Mengelola emosi meliputi kemampuan: a) mengendalikan diri yaitu mengelola emosi dan desakan hati yang merusak, b) sifat dapat dipercaya yaitu memelihara norma kejujuran dan integritas, c) kehati-hatian yaitu bertanggung jawab atas kinerja pribadi, d) adaptabilitas yaitu keluwesan dalam menghadapi perubahan, e) inovasi yaitu mudah menerima dan terbuka terhadap gagasan, pendekatan dan informasi baru.

### 3) Memotivasi diri sendiri

Memotivasi diri sendiri yaitu menggunakan hasrat kita yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun menuju sasaran, membantu kita mengambil inisiatif dan bertindak secara efektif, serta untuk bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi. Kecenderungan emosi yang mengantar atau memudahkan pencapaian sasaran meliputi: a) dorongan prestasi yaitu dorongan untuk menjadi lebih baik atau memenuhi standar keberhasilan, b) komitmen yaitu kemampuan menyesuaikan diri dengan sasaran kelompok atau lembaga, c) inisiatif yaitu kesiapan untuk memanfaatkan kesempatan, d) optimisme yaitu kegigihan dalam memperjuangkan sasaran kendati ada halangan dan kegagalan.

### 4) Mengenali emosi orang lain atau empati

Mengenali emosi orang lain yaitu kemampuan untuk merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, mampu memahami perspektif mereka, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan orang lain. Empati merupakan kesadaran terhadap perasaan, kebutuhan dan kepentingan orang lain.

### 5) Membina hubungan

Membina hubungan yaitu kemampuan mengendalikan dan menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain, cermat membaca situasi dan jaringan sosial, berinteraksi dengan

lancar, memahami dan bertindak bijaksana dalam hubungan antar manusia. (Salovey dan Mayer dalam Goleman, 2009: 58-59)

Goleman juga mengemukakan bahwa terdapat lima komponen kecerdasan emosional, yang merupakan hasil adaptasi dari Salovey dan Mayer. Komponen itu ia sebut sebagai lima dasar kecakapan emosi, antara lain:

- 1) Kesadaran diri (*self-awareness*);
- 2) Pengaturan diri (*self regulation*)
- 3) Motivasi (*motivation*);
- 4) Empati (*emphaty*);
- 5) Keterampilan sosial (*sosial skill*). (Goleman, 2001: 513)

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa secara garis besar komponen Kecerdasan Emosional meliputi mengenali emosi diri; mengelola emosi; memotivasi diri sendiri; mengenali emosi orang lain; dan membina hubungan.

#### **e. Pentingnya Kecerdasan Emosional dalam Pencapaian Prestasi Belajar Akuntansi**

Para ahli psikologi menyebutkan bahwa IQ hanya mempunyai peran sekitar 20% dalam menentukan keberhasilan hidup, sedangkan 80% sisanya ditentukan oleh faktor-faktor lain, di antara yang terpenting adalah Kecerdasan Emosional atau *Emotional Qoutient* (Mustaqim, 2008: 152). Hasil-hasil penelitian menunjukkan, di samping adanya faktor dari IQ, ternyata belajar dan prestasi belajar sangat

ditentukan oleh *Emotional Intelligence* atau kecerdasan emosional. Hal ini di antaranya berkaitan dengan peran komponen kecerdasan emosional berupa memotivasi diri sendiri. Selain hal tersebut bahkan kadar optimal kecemasan emosional yang mendorong siswa untuk berprestasi. Dalam artian inilah kecerdasan emosional merupakan kecakapan utama, kemampuan yang secara mendalam mempengaruhi semua kemampuan lainnya, baik memperlancar maupun menghambat kemampuan-kemampuan itu.

Kemampuan mengelola emosi, yang merupakan salah satu komponen kecerdasan emosional juga menentukan keberhasilan dalam pencapaian prestasi belajar. Apabila proses atau kegiatan belajar didasari atas rasa senang, maka belajar pun akan menjadi mudah.

Berdasarkan uraian tersebut, bahwa kecerdasan emosional merupakan salah satu faktor penting yang berperan dan ikut menentukan dalam pencapaian prestasi belajar siswa, dalam hal ini adalah prestasi belajar akuntansi. Hal-hal yang dapat menentukan prestasi belajar tersebut di antaranya berkaitan dengan komponen-komponen atau dasar kecakapan dari kecerdasan emosional itu sendiri, yaitu kemampuan mengenali emosi diri, mengelola emosi serta memotivasi diri sendiri.

### **3. Pemberian Tugas**

#### **a. Pengertian Pemberian Tugas**

Pemberian tugas oleh guru sangat diperlukan dalam kegiatan belajar mengajar maupun sebagai tambahan pelajaran di luar jam sekolah untuk membantu siswa dalam memudahkan pemahaman materi yang akan atau telah disampaikan guru. Pemberian tugas yang baik sangat mendukung kegiatan belajar siswa.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), “Tugas adalah yang wajib dikerjakan/yang ditentukan untuk dilakukan, pekerjaan yang menjadi tanggung jawab seseorang, pekerjaan yang dibebankan” (2008: 1492). Menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain (2006: 153), “Tugas adalah suatu pekerjaan yang menuntut pelaksanaan untuk diselesaikan. Guru dapat memberikan tugas kepada anak didik sebagai bagian yang tak dapat terpisahkan dari tugas belajar anak didik”.

Tugas yang diberikan oleh guru haruslah bermacam-macam dan bervariasi, sehingga tidak membosankan siswa. Tugas yang banyak macamnya, bergantung pada tujuan yang akan dicapai, seperti tugas meneliti, tugas menyusun laporan (lisan/tulisan), tugas motorik (pekerjaan motorik), tugas di laboratorium dan lain-lain (Nana Sudjana, 2005: 81). Agar siswa berhasil dalam belajarnya, perlulah mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru dengan sebaik-baiknya. Menurut Slameto (2010: 88) “Tugas itu mencakup mengerjakan PR, menjawab

soal latihan buatan sendiri, soal dalam buku pegangan, tes/ulangan harian, ulangan umum dan ujian”.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah (2006: 85) “Metode *resitasi* (penugasan) adalah metode penyajian bahan di mana guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar”. Menurut Ngalim Purwanto (2010, 114) “Pemberian tugas itu bermaksud agar siswa diharuskan mengulangi pelajaran yang telah dipelajari atau diajarkan”.

Menurut Ismail, metode pemberian tugas adalah “suatu cara dalam proses pembelajaran bilamana guru memberi tugas tertentu dan murid mengerjakannya, kemudian tugas tersebut dipertanggung jawabkan kepada guru”. Tugas bisa dilaksanakan di rumah, di sekolah, di perpustakaan, dan di tempat lainnya. Tugas dapat merangsang anak untuk aktif belajar baik secara individual maupun kelompok (Ismail, 2008: 21)

Tugas dan resitasi tidak sama dengan pekerjaan rumah, tetapi jauh lebih luas dari itu. Tugas bisa dilaksanakan di rumah, di sekolah, di perpustakaan, dan di tempat lainnya. Tugas dan resitasi merangsang anak untuk aktif belajar baik secara individual maupun secara kelompok. Oleh karena itu tugas dapat diberikan secara individual atau dapat pula secara kelompok (Syaiful Bahri Djamarah, 2006: 85).

Pemberian tugas yang baik bisa membantu meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran Akuntansi. Dari beberapa pengertian tentang pemberian tugas di atas, maka dapat disimpulkan



bahwa pemberian tugas merupakan penugasan-penugasan akuntansi yang diberikan oleh guru kepada siswa baik tugas individu maupun kelompok yang dituntut penyelesaiannya dan bertujuan untuk membantu siswa dalam memahami materi yang telah disampaikan.

Petunjuk-petunjuk umum dalam pemberian tugas menurut Mohamad Nur (2004: 62-65) untuk membantu siswa dalam menjadi pembelajar mandiri yang efektif, yaitu:

- 1) Membuat tugas bermakna, jelas dan menantang.
- 2) Menganekaragamkan tugas-tugas.
- 3) Menaruh perhatian pada tingkat kesulitan.
- 4) Memonitor kemajuan siswa.

#### **b. Langkah-langkah Pemberian Tugas**

Guru memberikan tugas kepada siswa dengan harapan siswa akan mau belajar untuk memperdalam materi yang akan atau telah disampaikan sehingga prestasi belajar akan meningkat. Oleh karena itu seorang guru harus memperhatikan langkah-langkah dalam pemberian tugas kepada siswanya.

Langkah-langkah yang harus diikuti dalam penggunaan metode pemberian tugas, yaitu:

- 1) Fase Pemberian Tugas  
Tugas yang diberikan kepada siswa hendaknya mempertimbangkan :
  - a) Tujuan yang akan dicapai.
  - b) Jenis tugas yang jelas dan tepat sehingga anak mengerti apa yang ditugaskan tersebut.
  - c) Sesuai dengan kemampuan siswa
  - d) Ada petunjuk/sumber yang dapat membantu pekerjaan siswa.

- e) Waktu yang disediakan hendaknya cukup untuk mengerjakan tugas tersebut.
  - 2) Langkah Pelaksanaan Tugas
    - a) Diberikan bimbingan/pengawasan oleh guru.
    - b) Diberikan dorongan sehingga anak mau bekerja.
    - c) Diusahakan/dikerjakan oleh siswa sendiri, tidak menyuruh orang lain.
    - d) Dianjurkan agar siswa mencatat hasil-hasil yang diperoleh dengan baik dan sistematis.
  - 3) Fase Mempertanggungjawabkan Tugas  
Hal yang harus dikerjakan pada fase ini:
    - a) Laporan siswa baik lisan/tertulis dari apa yang telah dikerjakannya.
    - b) Ada tanya jawab/diskusi kelas.
    - c) Penilaian hasil pekerjaan siswa baik dengan tes maupun nontes atau cara lainnya.
- Fase mempertanggungjawabkan tugas inilah yang disebut “resitasi” (Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, 2006: 86).

Menurut Roestiyah (2001: 136), pemberian tugas perlu memperhatikan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Merumuskan tujuan khusus dari tugas yang diberikan.
- 2) Pertimbangkan betul-betul apakah pemilihan pemberian tugas itu telah tepat untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan.
- 3) Perlu merumuskan tugas-tugas dengan jelas dan mudah dimengerti.
- 4) Menetapkan bentuk pemberian tugas yang akan dilaksanakan, sehingga siswa pasti mengerjakannya karena bentuknya telah pasti.
- 5) Menyiapkan alat evaluasi, sehingga setelah pemberian tugas selesai dilaporkan di depan kelas atau didiskusikan atau untuk tanya jawab, maka guru segera bisa mengevaluasi hasil kerja siswa itu.

### c. Kelebihan dan Kekurangan Metode Pemberian Tugas

Metode mengajar yang dilakukan oleh guru itu bermacam-macam. Setiap metode mengajar mempunyai kelebihan dan kekurangan masing-masing. Metode pemberian tugas juga mempunyai beberapa kelebihan dan kekurangan.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Azwan Zain (2006: 87), metode pemberian tugas mempunyai beberapa kelebihan dan kekurangan, antara lain :

- 1) Kelebihannya
  - a) Lebih merangsang siswa dalam melakukan aktivitas belajar individual ataupun kelompok.
  - b) Dapat mengembangkan kemandirian siswa di luar pengawasan guru.
  - c) Dapat membina tanggung jawab dan disiplin siswa.
  - d) Dapat mengembangkan kreativitas siswa.
- 2) Kekurangannya
  - a) Siswa sulit dikontrol, apakah benar ia yang mengerjakan tugas ataukah orang lain.
  - b) Khusus untuk tugas kelompok, tidak jarang yang aktif mengerjakan dan menyelesaikan adalah anggota tertentu saja, sedangkan anggota lainnya tidak berpartisipasi dengan baik.
  - c) Tidak mudah memberikan tugas yang sesuai dengan perbedaan individu siswa.
  - d) Sering memberikan tugas yang monoton (tidak bervariasi) dapat menimbulkan kebosanan siswa.

Tugas yang diberikan kepada siswa tidak hanya tugas yang mudah saja tetapi tugas yang sulit juga. Pemberian tugas yang berbeda tingkat kesulitannya akan mendorong siswa untuk lebih aktif dan membuat siswa merasa tertantang dalam mengerjakan tugas tersebut agar dapat mencapai prestasi yang diinginkan. Guru dapat memberikan bimbingan atau bantuan, pengawasan dan juga dorongan untuk mengerjakan sendiri dan tidak menyuruh orang lain. Selanjutnya siswa mempertanggungjawabkan tugas tersebut kepada guru, bisa berupa laporan secara lisan atau tertulis sesuai dengan apa yang dimintai oleh guru.

Pemberian tugas oleh guru kepada siswa, dapat membantu guru untuk mengetahui sejauhmana penguasaan pelajaran dan pengetahuan siswa. Selain itu, melalui tugas juga dapat diketahui seberapa besar rasa tanggung jawab siswa, kepercayaan diri sendiri dan semangat belajarnya. Dengan demikian siswa yang memiliki tingkat kesadaran dan keyakinan tinggi mengenai perlu dan pentingnya tugas yang diberikan kepadanya tersebut akan merasa senang dan tertantang serta terdorong untuk lebih aktif mengerjakan tugas tersebut.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa dalam pemberian tugas harus berkaitan dengan kemampuan siswa, materi yang telah dipelajari dan materi yang akan diujikan. Sebelum guru memberikan tugas kepada siswa sebaiknya siswa diberitahu mengenai tujuan yang hendak dicapai, kesulitan yang mungkin dihadapi pada waktu mengerjakan tugas, dan batas waktu pelaksanaan tugas. Guru juga harus memberikan bimbingan dan pengawasan dalam pelaksanaan tugas, sehingga siswa dapat menyelesaikan dan mempertanggungjawabkan tugas yang diberikan dan memperoleh prestasi belajar yang baik. Selain itu, guru juga harus memperhatikan frekuensi pemberian tugas agar tugas yang diberikan tidak terlalu banyak memakan waktu, sehingga siswa tidak merasa terbebani dan masih sempat bermain, berkreasi dan melakukan kegiatan lain yang berguna. Guru juga harus membahas tugas yang telah diberikan di kelas sehingga siswa dapat mengetahui jawaban yang benar dari tugas tersebut.

## B. Penelitian yang Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Sri Utami (2010) yang berjudul “Pengaruh Kecerdasan Emosional (EQ), Motivasi Belajar Akuntansi dan Perhatian Orang Tua terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Adipala Kabupaten Cilacap Tahun Ajaran 2009/2010”, menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan Kecerdasan Emosional terhadap Prestasi Belajar Akuntansi siswa. Hal ini dibuktikan dengan hasil analisis pada taraf signifikansi 5% dan  $n=81$  menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi ( $r$ ) sebesar 0,532 yang berarti lebih besar dari  $r_{tabel}$  pada taraf signifikansi 5% sebesar 0,148 dan harga  $t_{hitung}$  5,587 >  $t_{tabel}$  1,990 artinya bahwa indikator mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri, mengenali emosi orang lain dan membina hubungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Prestasi Belajar Akuntansi. Dengan demikian semakin tinggi Kecerdasan Emosional siswa, semakin tinggi pula Prestasi Belajar Akuntansinya. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Sri Utami tahun 2010 adalah sama-sama meneliti pengaruh variabel Kecerdasan Emosional ( $EQ$ ) terhadap Prestasi Belajar Akuntansi. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu, yaitu penelitian ini adalah penelitian populasi dan memiliki 3 variabel (2 variabel bebas dan 1 variabel terikat), sedangkan penelitian Sri Utami merupakan penelitian sampel dan meneliti 4 variabel (3 variabel bebas dan 1 variabel terikat). Perbedaan lainnya lagi adalah tempat dan waktu penelitian.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Efi Rosita (2009) yang berjudul “Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kepercayaan Diri dan Penggunaan LKS terhadap Prestasi Belajar Ekonomi Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Jatibarang Brebes Tahun Ajaran 2009/2010”, menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan Kecerdasan Emosional terhadap Prestasi Belajar Akuntansi siswa. Hal ini dibuktikan dengan taraf signifikansi  $t_{hitung}$  kurang dari 5 % dan  $n = 137$ , di mana  $t_{hitung}$  sebesar 2,916 dengan nilai signifikansi 0,004, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan Kecerdasan Emosional terhadap Prestasi Belajar Akuntansi. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Efi Rosita tahun 2009 adalah sama-sama meneliti pengaruh variabel Kecerdasan Emosional terhadap Prestasi Belajar Akuntansi. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Efi Rosita, yaitu penelitian ini adalah penelitian populasi dan memiliki 3 variabel (2 variabel bebas dan 1 variabel terikat), sedangkan penelitian Efi Rosita merupakan penelitian sampel dan meneliti 4 variabel (3 variabel bebas dan 1 variabel terikat). Perbedaan lainnya lagi adalah tempat dan waktu penelitian.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Ifah Nur Utami (2009) yang berjudul “Pengaruh Pemberian Tugas dan Pemanfaatan Waktu Belajar terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Ngaglik Tahun Ajaran 2008/2009”, menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara Pemberian Tugas terhadap Prestasi Belajar Akuntansi siswa. Hal ini dibuktikan dengan hasil analisis pada taraf

signifikansi 5% dan  $n = 94$  menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi ( $r$ ) sebesar 0,639, sedangkan koefisien determinasi ( $r^2$ ) adalah 0,409. Selanjutnya untuk harga  $t_{hitung} 55,286 > t_{tabel} 1,67$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan Pemberian Tugas terhadap Prestasi Belajar Akuntansi. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Ifah Nur Utami tahun 2009 adalah sama-sama meneliti pengaruh variabel Pemberian Tugas terhadap Prestasi Belajar Akuntansi. Persamaan lain adalah sama-sama memiliki 3 variabel yang diteliti (2 variabel bebas dan 1 variabel terikat). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Ifah Nur Utami (2009), yaitu penelitian ini adalah penelitian populasi, sedangkan penelitian Ifah Nur Utami merupakan penelitian sampel. Perbedaan lainnya lagi adalah tempat dan waktu penelitian.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Umi Nur Alifah (2011) yang berjudul “Pengaruh Kebiasaan Belajar dan Pemberian Tugas terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas XI Jurusan Akuntansi SMK Tamansiswa Banjarnegara Tahun Ajaran 2010/2011”, menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara Pemberian Tugas terhadap Prestasi Belajar Akuntansi siswa. Hal ini dibuktikan dengan hasil analisis pada taraf signifikansi 5% dan  $n=108$  menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi ( $r$ ) sebesar 0,313, sedangkan koefisien determinasi ( $r^2$ ) adalah 0,098. Selanjutnya untuk harga  $t_{hitung} 3,430 > t_{tabel} 1,980$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan Pemberian

Tugas terhadap Prestasi Belajar Akuntansi. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Umi Nur Alifah tahun 2011 adalah sama-sama meneliti pengaruh variabel Pemberian Tugas terhadap Prestasi Belajar Akuntansi dan sama-sama memiliki 3 variabel yang diteliti (2 variabel bebas dan 1 variabel terikat). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Umi Nur Alifah, yaitu penelitian ini adalah penelitian populasi, sedangkan penelitian Umi Nur Alifah merupakan penelitian sampel. Perbedaan lainnya lagi adalah tempat dan waktu penelitian.

### **C. Kerangka Berfikir**

#### **1. Pengaruh Kecerdasan Emosional (EQ) terhadap Prestasi Belajar Akuntansi**

Kecerdasan Emosional merupakan kemampuan atau kecerdasan seseorang dalam mengenali, mengendalikan emosi serta memotivasi diri dalam bersikap, bertindak dan bertingkah laku, baik pada diri sendiri maupun dalam hubungannya dengan orang lain, sebagai upaya pencapaian tujuan yang dikehendaki dan ditetapkan. Kecerdasan Emosional tersebut akan sangat berpengaruh dalam proses dan prestasi belajar karena akan menumbuhkan kesadaran untuk belajar. Belajar tidaklah semata-mata persoalan intelektual, tetapi juga emosional. Belajar tidak hanya menyangkut interaksi peserta didik dengan buku-buku dan bahan pelajaran yang mati, tetapi juga melibatkan hubungan manusiawi antara peserta didik dengan guru. Apabila siswa mampu mengenali, mengendalikan emosi serta memotivasi diri dalam proses belajar Akuntansi serta mampu



berempati dan membina hubungan yang baik maka akan mendorong siswa untuk berprestasi. Dengan demikian, semakin cerdas Kecerdasan Emosional siswa maka akan semakin tinggi Prestasi Belajar Akuntansinya. Siswa yang tidak dapat menahan kendali atas kehidupan emosionalnya akan mengalami pertarungan batin yang merusak kemampuannya untuk belajar sehingga Prestasi Belajar Akuntansi akan menurun.

## 2. Pengaruh Pemberian Tugas terhadap Prestasi Belajar Akuntansi

Pemberian Tugas adalah tugas yang diberikan oleh guru baik tugas mandiri maupun kelompok bertujuan untuk membantu siswa dalam memahami materi yang akan atau telah disampaikan. Siswa yang diberikan tugas secara berkelanjutan akan meningkatkan pemahamannya terhadap materi-materi mata pelajaran Akuntansi. Dalam mata pelajaran Akuntansi siswa dituntut terampil dalam menganalisis dan menyelesaikan persoalan-persoalan yang berhubungan dengan materi-materi Akuntansi. Apabila tugas yang diberikan oleh guru dapat direspon dengan baik oleh siswa dengan mengoptimalkan dan mempertanggung jawabkan usahanya dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru maka siswa akan lebih aktif untuk belajar dan lebih paham dengan materi yang dipelajari. Dengan adanya Pemberian Tugas ini dimaksudkan untuk memperdalam dan mengembangkan pengetahuan dan keterampilan siswa setelah mempelajari materi Akuntansi yang akan atau telah diberikan oleh guru.

Oleh karena itu, semakin baik Pemberian Tugas yang diberikan oleh guru kepada siswa maka akan meningkatkan Prestasi Belajar Akuntansi siswa.

### 3. Pengaruh Kecerdasan Emosional (EQ) dan Pemberian Tugas Secara Bersama-sama terhadap Prestasi Belajar Akuntansi

Dari kajian teori telah diketahui bahwa terdapat banyak faktor yang mempengaruhi prestasi belajar seseorang dan di antaranya adalah Kecerdasan Emosional dan Pemberian Tugas. Kecerdasan Emosional merupakan salah satu faktor penting yang dimiliki dalam melakukan sesuatu untuk mencapai hasil atau tujuan tertentu. Kecerdasan emosional tersebut akan sangat berpengaruh dalam proses dan keberhasilan belajar. Hal ini karena belajar tidaklah semata-mata persoalan intelektual, tetapi juga emosional. Dengan adanya Kecerdasan Emosional yang baik siswa akan mampu mengenal siapa dirinya, mengendalikan dirinya, memotivasi dirinya, berempati terhadap lingkungan sekitar dan memiliki keterampilan sosial sehingga seorang siswa akan memiliki kesadaran untuk belajar secara sungguh-sungguh dan sepenuh hati untuk mencapai tujuan belajar dan mendorong untuk berprestasi. Selain itu, dengan adanya Pemberian Tugas diharapkan guru dapat meningkatkan Prestasi Belajar Akuntansi dan dapat mengetahui sejauh mana tingkat pemahaman dan pendalaman materi yang diterima oleh siswa. Bagi siswa dengan diberikan tugas secara berkelanjutan akan meningkatkan pemahaman dan keterampilannya terhadap materi-materi Akuntansi yang telah diberikan di kelas. Dengan demikian, semakin cerdas Kecerdasan Emosional siswa maka akan

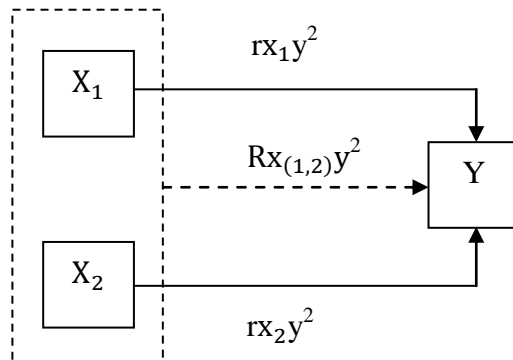
semakin meningkatkan Prestasi Belajar Akuntansinya dan semakin baik Pemberian Tugas yang diberikan oleh guru kepada siswa maka akan meningkatkan Prestasi Belajar Akuntansi siswa.

#### D. Paradigma Penelitian

Variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel bebas:
  - a. Kecerdasan Emosional (*EQ*):  $X_1$
  - b. Pemberian Tugas:  $X_2$
2. Variabel terikat: Prestasi Belajar Akuntansi:  $Y$

Hubungan antara variabel-variabel di atas jika digambarkan dalam model korelasi antarvariabel adalah sebagai berikut:



**Gambar 1. Paradigma Penelitian**

Keterangan :

$X_1$  : Kecerdasan Emosional (*EQ*)

$X_2$  : Pemberian Tugas

$Y$  : Prestasi Belajar Akuntansi

-----> : Garis Korelasi Ganda

—————> : Garis Korelasi Tunggal

$rx_1y^2$  : Pengaruh  $X_1$  terhadap  $Y$

$rx_2y^2$  : Pengaruh  $X_2$  terhadap  $Y$

$Rx_{(1,2)}y^2$  : Pengaruh  $X_1$  dan  $X_2$  secara bersama-sama terhadap  $Y$

(Sugiyono, 2009: 44)

**E. Hipotesis Penelitian**

1. Terdapat pengaruh positif Kecerdasan Emosional (*EQ*) terhadap Prestasi Belajar Akuntansi siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Sanden Tahun Ajaran 2011/2012.
2. Terdapat pengaruh positif Pemberian Tugas terhadap Prestasi Belajar Akuntansi siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Sanden Tahun Ajaran 2011/2012.
3. Terdapat pengaruh positif Kecerdasan Emosional (*EQ*) dan Pemberian Tugas secara bersama-sama terhadap Prestasi Belajar Akuntansi siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Sanden Tahun Ajaran 2011/2012.